

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di setiap negara, memainkan peran vital dalam menunjang kesuksesan pembangunan di beragam sektor. Dengan adanya pendidikan yang memadai, sebuah negara diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan bersaing (Nurmawati et al., 2021). Aktivitas pendidikan, yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, bertujuan untuk mengasah kemampuan dan sikap individu, mempersiapkannya untuk dapat menghadapi berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi manusia menjadi lebih beradab dan berkepribadian (Hasan & Nurhayati, 2012; Shofwan et al., 2019).

Berdasarkan informasi dari Kemdikbudristek untuk tahun pelajaran 2020/2021, tercatat bahwa terdapat sekitar 83,7 ribu siswa di Indonesia yang mengalami putus sekolah (sumber: databoks.katadata.com, diakses pada 3 November 2022). UNICEF juga mencatat peningkatan jumlah siswa yang putus sekolah di Indonesia, suatu kondisi yang diperburuk oleh pandemi. Faktor-faktor seperti jarak geografis, kondisi ekonomi keluarga, dan norma sosial berkontribusi terhadap masalah ini (sumber: mediaindonesia, diakses pada 3 November 2022). Menghadapi situasi ini, sangatlah penting bagi pemerintah untuk menemukan solusi

guna memastikan pendidikan merata di seluruh negeri, salah satunya dengan mendirikan sekolah-sekolah terbuka (Siahaan & others, 2008). Inisiatif ini diharapkan menjadi langkah konkret pemerintah dalam memastikan akses pendidikan yang lebih luas, khususnya bagi anak-anak yatim dan keluarga kurang mampu yang menghadapi hambatan finansial terhadap Pendidikan.

SMA Terbuka merupakan model pendidikan yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel kepada siswa yang mungkin menghadapi hambatan untuk mengikuti sistem pendidikan formal tradisional (Wulandari & Maryani, 2020). SMA Terbuka merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menyediakan akses luas terhadap pembelajaran bagi siswa yang mungkin terkendala oleh faktor geografis, ekonomi, atau sosial, memerlukan pendekatan pengelolaan yang unik dan efektif. Guru pamong, yang bertugas sebagai pengelola dan fasilitator utama dalam sistem ini, memainkan peran kritical dalam menjamin keberhasilan pembelajaran siswa (Hapsari et al., 2022). Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan TKB menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan manajerial mereka melalui program pelatihan yang dirancang secara khusus.

Kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru di SMA Terbuka mencakup transfer pengetahuan dan kebudayaan, life skills, nilai-nilai, dan keyakinan, yang semuanya berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi belajar yang jelas. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk membangun dan mengembangkan tiga pilar keterampilan utama: learning skills (keterampilan belajar), thinking skills (keterampilan berpikir), dan

living skills (keterampilan hidup), sebagai fondasi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing (Nurmawati et al., 2021).

Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar juga sangat bergantung pada kompetensi dan peranan guru, termasuk kompetensi manajerial mereka. Kompetensi manajerial, yang vital dalam mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan, mencakup keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual (Maksum et al., 2019). Peran guru dalam pendidikan, yang mencakup fungsi sebagai demonstrator, pengelola tempat kegiatan belajar, mediator, fasilitator, dan evaluator, menuntut mereka untuk efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya dan peran yang mereka miliki (kompetensi manajerial). Khususnya, pengelolaan tempat kegiatan belajar menjadi penting karena menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, yang merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penutupan berbagai Tempat Kegiatan Belajar (TKB) menimbulkan tantangan signifikan bagi guru pamong dan SMA Terbuka, membutuhkan strategi inovatif dan efektif untuk mempertahankan operasional dan kualitas pendidikan. Faktor-faktor seperti keterbatasan dana, penurunan partisipasi siswa, dan kesulitan dalam pemeliharaan infrastruktur berkontribusi terhadap situasi ini, menyoroti pentingnya program pelatihan pengelolaan TKB. Program tersebut vital untuk mengembangkan kemampuan guru pamong dalam mengelola sumber daya dengan efisien, meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap TKB, serta memelihara dan mengoperasikan fasilitas pembelajaran secara efektif. Melalui pelatihan, guru pamong dapat belajar strategi pengelolaan sumber daya, pemasaran pendidikan, dan

inovasi kurikulum, yang tidak hanya mencegah penutupan TKB tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang disediakan adalah relevan, menarik, dan bermutu. Dengan demikian, program pelatihan pengelolaan TKB menjadi kunci untuk memperkuat keberlangsungan dan efektivitas pendidikan terbuka, memungkinkan SMA Terbuka untuk terus melayani sebagai sarana pendidikan yang inklusif dan adaptif di tengah tantangan yang ada. Implementasi program pelatihan pengelolaan TKB diharapkan dapat memberikan guru pamong pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan operasional dan pendidikan. Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan efisiensi pengelolaan sumber daya dan fasilitas tapi juga pada pengembangan kemampuan leadership, strategi komunikasi efektif, dan teknik pembelajaran inovatif. Dengan demikian, efektivitas program pelatihan ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru pamong dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, pertanyaan tentang seberapa efektif program pelatihan tersebut dalam meningkatkan kemampuan manajerial guru pamong di SMA Terbuka memerlukan investigasi lebih lanjut. Efektivitas program pelatihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk desain dan isi program, metodologi pengajaran, serta motivasi dan komitmen peserta. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam lingkungan SMA Terbuka juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan menyelidiki dan menganalisis secara sistematis penerapan program pelatihan pengelolaan TKB. Dengan menggunakan pendekatan mix method, penelitian ini akan menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan manajerial secara objektif, serta analisis kualitatif untuk memahami persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pelatihan dari perspektif guru pamong. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang efektivitas kegiatan dari program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) bagi guru pamong di SMA Terbuka sehingga peneliti akan memfokuskan dengan judul **“Penerapan program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA Terbuka.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Menurut data terbaru tahun 2023, hanya sebagian kecil dari guru pamong di SMA Terbuka di Provinsi Jawa Barat yang telah menerima pelatihan khusus dalam pengelolaan Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembekalan kemampuan managerial bagi para guru pamong terutama di SMA Terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan.
2. Guru pamong di SMA Terbuka sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, termasuk materi pelajaran, teknologi

pendidikan, dan infrastruktur. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan memerlukan strategi pengelolaan sumber daya yang efektif.

3. Keterbatasan sumber daya finansial yang memadai untuk mengelola dan menjalankan TKB. Hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan yang disediakan tapi juga pada keberlanjutan operasional TKB itu sendiri, sehingga diperlukan guru pamong yang memiliki kemampuan pengelolaan sumberdaya yang mumpuni.
4. Seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan akan kualitas pendidikan yang semakin meningkat, diperlukan upaya konkret untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong guna menjamin efektivitas pengelolaan TKB.
5. Kurangnya program pelatihan yang dapat membantu guru pamong dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pemasaran dan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap program TKB, sekaligus menawarkan kurikulum yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Efektivitas program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan?”

Adapun pertanyaan penelitian yang bisa diturunkan dari rumusan masalah penelitian tersebut mencakup:

1. Bagaimana proses implementasi program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan?
2. Apa saja factor pendukung dan factor penghambat program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di sma terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan?
3. Apakah program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) efektif untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA Terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah data tentang:

1. Proses implementasi program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan.
2. Faktor-Faktor Pendukung dan penghambat program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan.
3. Efektivitas program pelatihan pengelolaan tempat kegiatan belajar (TKB) untuk meningkatkan kemampuan managerial guru pamong di SMA terbuka Induk SMA PGRI 31 Pangalengan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan

praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam teori manajemen pendidikan, khususnya mengenai implementasi dan efektivitas program pelatihan dalam konteks pendidikan terbuka. Hal ini dapat memperkaya literatur dengan model atau kerangka kerja baru yang menjelaskan hubungan antara pelatihan manajerial dan peningkatan kinerja pendidikan. Serta penelitian ini dapat menambahkan bukti empiris pada literatur yang ada mengenai pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam konteks pendidikan terbuka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyelenggara pelatihan: temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan desain dan implementasi program pelatihan pengelolaan TKB di masa depan. Hal ini dapat membantu dalam merancang modul pelatihan yang lebih efektif yang secara langsung menargetkan kebutuhan pengembangan manajerial guru pamong.
- b. Bagi Pembuat Kebijakan Publik: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan atau menyesuaikan kebijakan dan strategi pendidikan terbuka, khususnya dalam hal pengembangan profesional guru dan pengelolaan fasilitas pembelajaran.
- c. Bagi Guru Pamong: Dengan menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pelatihan, penelitian ini dapat

membantu guru pamong dan administrator sekolah dalam mengidentifikasi area kunci untuk perbaikan dan pembangunan kapasitas. Ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja manajerial dan efektivitas pengajaran di SMA Terbuka.

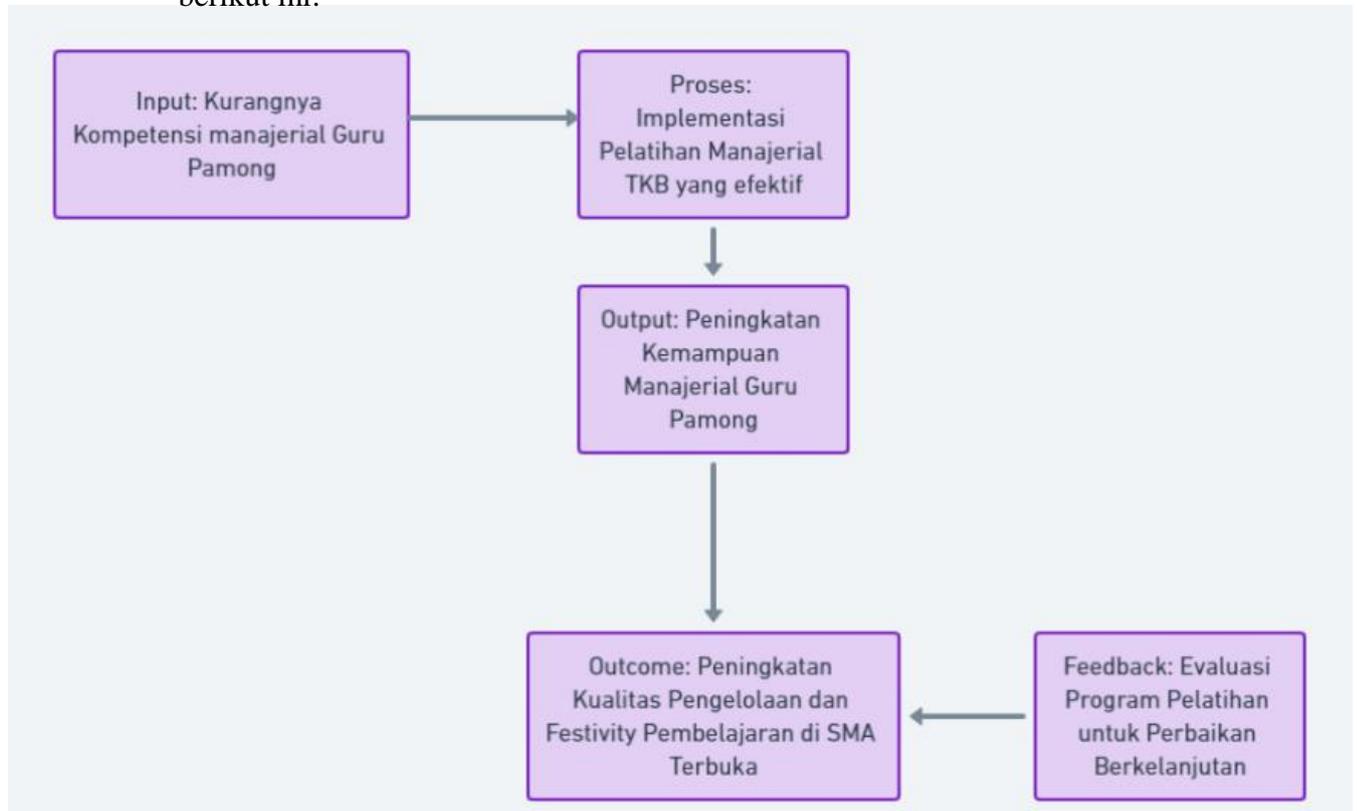
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada korpus pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki implikasi aplikatif yang luas untuk berbagai stakeholder, termasuk penyelenggara pelatihan, guru pamong, pemerintah, dan pengelola SMA Terbuka.

F. Definisi Operasional

1. Pelatihan Pengelolaan TKB: Program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru pamong dalam mengelola Tempat Kegiatan Belajar.
2. Kemampuan Manajerial Guru Pamong: Didefinisikan sebagai Kemampuan guru pamong untuk mengatur, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Indikator Kemampuan manajerial guru pamong mencakup: 1) Pengambilan Keputusan; 2) Perencanaan dan Organisasi, 3) Kepemimpinan; 4) Komunikasi; 5) Manajemen Konflik; 6) Adaptasi dan Inovasi; 7) Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan; 8) Keterlibatan dengan Stakeholder.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor-faktor ini diidentifikasi sebagai elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program pelatihan dan peningkatan kemampuan manajerial.

Paradigma akhir pikir penelitian yang dapat kita lihat pada diagram

berikut ini:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian